

Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan

Arie Insany & Babang Robandi
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
arieinsany@gmail.com

Naskah diterima tanggal 09/09/2022, direvisi akhir tanggal 12/11/2022, disetujui tanggal 19/11/2022

Abstrak

Berbagai *interpretasi* (penafsiran) yang menghadirkan manusia dengan kedirian yang tidak konkret, baik karena pemahaman yang universal maupun yang abstraktif, harus segera diperbaiki dan digantikan dengan *interpretasi* (penafsiran) yang bisa menyelamatkan eksistensi manusia sebagai individu. Untuk memenuhi tuntutan ini, perlu diungkap dan dikaji kembali makna eksistensi manusia yang dapat dijadikan objek formal guna memotret, menganalisis dan memperbaiki *realitas interpretatif* (kenyataan tafsir) tentang manusia sebagai objek materialnya. Pemikiran tentang 'individu' sebagai eksistensi dari manusia yang pernah dilontarkan oleh Søren Aabye Kierkegaard, seorang filsuf berkebangsaan Denmark, merupakan paradigma yang *fasilitatif* (memadai) untuk dapat memperbaiki *interpretasi* (penafsiran) tentang manusia sekaligus memberikan kontribusi terhadap proses pendidikan dalam memahami karakteristik dan keunikan individualitas dalam khazanah pembelajaran di Indonesia.

Kata Kunci : Eksistensialisme, Individualitas Manusia, Pendidikan

Abstract

Various interpretations (interpretations) that present humans with a non-concrete self, either because of universal or abstract understanding, must be immediately corrected and covered with interpretations (interpretations) that can save human existence as individuals. In order to fulfill this demand, it is necessary to uncover and review the meaning of human existence which can be used as a formal object to photograph, analyze and improve interpretive reality (true interpretation) about humans as their material object. The notion of the 'individual' as the existence of human beings, which was put forward by Søren Aabye Kierkegaard, a Danish philosopher, is a facilitative (adequate) paradigm to be able to improve interpretation (interpretation) of human beings while at the same time contributing to the educational process in understanding the characteristics and uniqueness of individuality. in the treasures of learning in Indonesia.

Keywords: Existentialism, Human Individuality, Education

How to cite (APA Style) : Insany, A., & Robandi B., (2022), Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), 343-358. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54122>

PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan pemikiran kefilosofan yang hadir dengan tema khusus, yakni tentang *eksistensi* (keberadaan) manusia. Walau para filsuf yang tergolong di dalamnya berbeda tafsiran mengenai makna eksistensi itu sendiri, akan tetapi mereka sepakat dalam menetapkan bahwa manusia konkret harus menjadi *starting point* (titik tolak) dan perhatian utama bagi pemikiran filsafat. Mereka juga memahamkan dan meyakinkan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya.

Isu tentang keunikan individu dalam *konkretisasi* (perwujudnyataan) kehidupan manusia sebenarnya telah pernah dijadikan tema sentral oleh gerakan positivisme dan materialisme sejarah, yakni di saat kedua gerakan ini mengkritisi sekaligus menolak pemikiran Hegel. Kaum positivis yang sejak awal menjalankan dan memberikan dukungan penuh terhadap tradisi empiris, nyata-nyata menolak filsafat Hegel yang mereka pahami telah menghadirkan manusia dalam kawasan universal sebagai salah satu fase perkembangan ide absolut. Dalam pandangan mereka, manusia bukanlah sosok makhluk yang dipikirkan dan berada di dalam dunia ide, akan tetapi merupakan makhluk yang memikirkan berbagai hal dengan berdasar pada pengalaman hidupnya yang unik.

Perbincangan dan kajian tentang eksistensi manusia pada intinya berupaya menata dan memperbaiki *interpretasi* (penafsiran) tentang manusia. Manusia harus dipahami dan dihadirkan sebagai individu yang memiliki kedirian unik, bebas dan terlepas dari ikatan gerombolan, karena manusia bukan gerombolan tetapi individu. Bahkan manusia sebenarnya tidak ada karena manusia hanyalah hasil abstraksi serta *interpretasi* (penafsiran) atas individu, dan yang ada hanyalah individu (Carrel, 1987 : 210). Dengan demikian individu memiliki kebebasan diri dan tidak dapat dibebani oleh konsekwensi apapun dari manusia dalam arti gerombolan, karena individu bersifat konkret, tidak abstrak dan tidak pula universal.

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini ternyata keberadaan manusia masih dirasakan bersifat abstraktif. Bahkan manusia masih dipahami dalam bingkai gerombolan atau komunitas. Sudah barang tentu pemahaman seperti ini berakibat pada pelimpahan berbagai konsekwensi tindakan individu atas individu yang lain. Demikian pula dengan sikap dan prilaku gerombolan atau komunitas yang sering dijadikan sebagai kamera untuk memotret keberadaan individu yang kebetulan memiliki ikatan tertentu dalam gerombolan atau komunitas. *Generalisasi* (penyamarataan) penilaian ini nyata-nyata berpotensi mereduksi dimensi kedirian individu, bahkan eksistensi individu itu menjadi tidak ada (Heinemann, 1953 : 178). Demikian pula ketika sikap dan prilaku individu yang dijadikan sebagai kamera untuk memotret keberadaan gerombolan atau komunitas, maka gambaran tentang gerombolan atau komunitas akan menjadi sangat bergantung pada apa dan bagaimana peran yang dilakokan oleh individu.

Interpretasi (penafsiran) yang *generalistis* (menyamaratakan) ini disadari atau tidak telah menjadi amunisi bagi letupan konflik antar gerombolan dalam ikatan etnis, ikatan lingkungan sosial bahkan dalam ikatan kepercayaan atau agama. Apa yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dalam kasus konflik antar etnis, antar kelompok masyarakat dalam satu wilayah, dan bahkan hampir mengarah pada konflik antar pemeluk agama, pada umumnya bermula dari persoalan atau konflik individu. Beberapa kali peristiwa konflik yang telah terjadi di tanah air kini menyisakan serpihan *interpretasi generalistis* (tafsir penyamarataan) terhadap keberadaan individu sebagai anggota gerombolan yang berkonflik. Sudah dapat dipastikan bahwa *interpretasi* (penafsiran) dimaksud tidak lagi memperhatikan dimensi kedirian individu, karena padanya telah dibebani penilaian atas gerombolan yang mengikatnya dengan ikatan tertentu (etnis, kelompok sosial atau agama).

Kemanusiaan adalah sisi nilai yang paling rentan dalam menghadapi realitas seperti tersebut di atas. Berbagai bentuk *tendensi* (kepentingan), seperti : politis, materialistis dan arogansi etnis, menjadi sangat potensial dalam upaya ikut memberangus tatanan nilai kemanusiaan. Bahkan rasionalitas yang pada awalnya diharapkan mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan peradaban, ternyata juga ikut serta memenjarakan manusia dalam kerangkeng *parsialistik* (keterpilahan) (Haedar, 1999 : 11). Manusia tidak lagi dipahami dan dinilai sebagai makhluk yang memiliki kedirian yang utuh, akan tetapi dipaksakan untuk dipahami dalam kerangkeng kepribadian yang terpilah-pilah, seperti muatan dalam rasionalisme Descartes (1196 – 1650) yang menyatakan bahwa ratio, dalam arti berpikir, adalah penentu bagi keberadaan manusia (Sontag, 1970 : 73).

Filsuf yang dijuluki si melankolis ini telah dikukuhkan oleh sejarah sebagai pencetus sekaligus bapak eksistensialisme. Ia dikenal sebagai filsuf yang unik karena pengalaman pribadinya mendominasi seluruh warna pemikiran kefilosofan yang ia kembangkan. Pengalaman hidupnya seakan telah menjadi inspirasi yang kuat bagi dirinya untuk melontarkan kritik terhadap realitas sosial yang ada, termasuk realitas dari bentuk-bentuk *interpretasi* (penafsiran) tentang manusia yang olehnya dianggap telah mengaburkan makna eksistensi manusia itu sendiri. Darinya, masyarakat dunia menyadari betapa penting menjadi, sekaligus menghargai manusia dalam keberadaannya sebagai individu, makhluk yang memiliki kedirian dengan dimensi-dimensi yang unik.

Manusia adalah Individu yang Bereksistensi Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berelasi, tidak hanya dengan sesama manusia akan tetapi juga dengan alam sekitarnya. Kecenderungan relasional dengan alam semesta terwujud dalam bentuk kepedulian manusia terhadap berbagai persoalan yang muncul di sekitarnya. Dengan bersandar pada pemikiran Sartre (1905-1980), hal ini oleh Kaufmann dijadikan sebagai salah satu indikator kesamaan watak kemakhlukan manusia (*a human universality of condition*) (Kaufman, 1956 : 303).

Hasil dari relasi manusia dengan sesamanya melahirkan sebuah komunitas yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan karakteristik tersebut seseorang dinilai dan sering diidentikkan dengan prilaku komunitasnya. Akibatnya, potensi kedirian individual menjadi kabur dan sirna dalam dominasi potensi kelompok atau komunitas. Sebaliknya, segala bentuk prilaku individu menjadi potensial untuk dijadikan standar penilaian bagi keberadaan sebuah komunitas.

Bentuk *interpretasi* (penafsiran) tersebut berakhir dengan munculnya *absurditas* (kekaburan) makna eksistensi manusia. Dengan kata lain, keadaan ‘aku’ dalam arti ‘kedirian’ sudah tidak dapat dipisahkan dengan realitas sosialnya. Hal ini berkonsekwensi pada pemaksaan nilai-nilai produk prilaku individu kepada sebuah komunitas sebagai kelompok dari dan dimana individu itu berada. Kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh individu akan sekaligus menjadi kebaikan dan kejahatan komunitasnya. Sudah barang tentu, potensi kebaikan yang ada pada individu akan *terkooptasi* (termasuk) oleh kejahatan yang dilakukan oleh individu lainnya. Namun sayangnya kebaikan individu tersebut belum tentu dapat terwakili oleh kebaikan yang dihasilkan dari prilaku individu yang lain.

Secara kudrati manusia adalah makhluk yang tercipta dalam keberagaman watak dan prilaku. Berbagai bentuk perbedaan yang muncul dalam kehidupan hanyalah merupakan perwujudan dari kudrat keberagaman dimaksud. Dengan demikian setiap manusia memiliki kebebasan untuk ‘menjadi’ apapun sesuai dengan kehendak dan keyakinannya. Sudah barang tentu, kebebasan untuk ‘menjadi’ akan selalu diikuti oleh keharusan menanggung resiko apapun yang muncul sebagai akibat dari kehendak tersebut.

Sejak Socrates (469 – 399) mengumandangkan pernyataan ‘kenalilah dirimu sendiri’, perhatian filsafat yang sebelumnya terfokus pada persoalan alam, berpaling pada persoalan manusia (Kattsoff, 1986 : 130). Sejak saat itu filsafat telah menjadikan manusia sebagai objek material yang dikaji dengan mempergunakan paradigma kefilosofatan (metafisika/ontologi, epistemologi, exiologi dan kosmologi) sebagai objek formalnya. Pemalingan perhatian ini didasarkan pada kenyataan bahwa *kompleksitas* (kerumitan) dan *universalitas* (kemenyeluruhan) pemahaman terhadap alam sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan tentang manusia. Di samping itu, misteri terbesar yang dikandung oleh alam semesta justru ada pada manusia sebagai bagian dari alam yang memiliki segudang problematika tentang dirinya sendiri (Niebuhr, 1943 : 1).

Upaya untuk membuka tabir misteri manusia telah dimulai dengan mencoba mendefinisikannya dalam bentuk karakteristik dan kategori berdasar pada gejala yang tampak dan ditampakkannya. Upaya ini melahirkan beberapa terminologi karakteristik, seperti : ‘manusia adalah sebuah kesatuan pikiran, kehendak dan nafsu-nafsu’ (pada Plato); ‘manusia adalah makhluk rasional’ (pada Aristoteles); ‘manusia adalah makhluk yang ternodai oleh dosa warisan namun tetap termotivasi oleh prinsip kebahagiaan’ (pada Agustinus); ‘manusia adalah makhluk rasional utuh yang berada pada dirinya sendiri’ (pada William dari Ockham); dan ‘manusia adalah makhluk bersimbol’ (pada Cassirer) (Lorens Bagus, 1996 : 565-566).

Kesemua terminologi karakteristik tersebut masih berada dalam wacana pemahaman manusia sebagai materialitas antropologis, di mana titik tekan analisisnya masih terbatas pada keberadaan manusia dari sisi struktur material belaka (Save, 1990 : 7). Tentunya bentuk pemahaman seperti ini belum menyentuh pada hakikat dari manusia, karena terminologi itu baru dapat dijadikan jawaban atas

pertanyaan ‘siapa manusia?’. Sementara untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana manusia?’, dalam kaitannya dengan keberadaan manusia di dunia, masih belum tersentuh sama sekali.

Pertanyaan bagaimana manusia berada, merupakan jalan yang dapat menghantarkan kajian tentang manusia kepada hakikat dari manusia itu sendiri. Pertanyaan ini sekaligus menciptakan karakteristik manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Unsur terpenting dari karakteristik tersebut adalah aktivitasnya yang mencakup jasmani dan ruhani. Dari aktivitas itulah akan diperoleh gambaran tentang eksistensinya sebagai manusia (Save, 1990: 9).

Pemikiran tentang kesadaran individualitas diri (*self awareness*) yang dikemukakan Kierkegaard merupakan reaksi kritis terhadap pemikiran filosofis sebelumnya, yakni rasionalisme pada Descartes (1596-1650) dan idealisme pada Hegel (1770-1831). Ia menilai bahwa kedua bentuk pemikiran tersebut telah mengaburkan –kalau pun tidak dapat dikatakan menafikan –personalitas manusia. Bahkan kedua bentuk pemikiran, yang oleh Kierkegaard dinilai *abstraktif* (tidak berbentuk) dalam mendeskripsikan pemahaman tentang manusia itu, sangat potensial menjerumuskan manusia ke dalam kefakiran makna kehidupan (Titus, 1984 : 388).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal-balik. Metode kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang maksud kata-kata tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen berupa pemikiran seorang filsuf Kierkegaard.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian secara analitis, yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan diharapkan dapat membentuk teori baru.

Sesuai dengan temanya, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Data-data yang akan dihimpun adalah data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini. Sumber datanya ada yang bersifat primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu menggunakan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga bukubuku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Analisa dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi), yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Pada tahap awal, setelah peneliti membaca, memahami dan mencermati secara mendalam, peneliti memilah pemikiran filsuf Kierkegaard tentang esensi manusia dan hubungannya dengan pendidikan. Selanjutnya, sub-sub bahasan tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep eksistensialisme pendidikan, bagian mana konsep pendidikan terkait dengan cara pandang guru terhadap keunikan individual siswa dengan beragam karakteristiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pemikiran Bapak Eksistensialisme*

Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang pada awalnya dikenal sebagai pemikir keagamaan. Dilahirkan sebagai anak bungsu dalam tujuh bersaudara dari pasangan Michael Pedersen dengan Anne Sørenatter Lund pada tanggal 5 Mei 1813. Ia wafat pada tanggal 11 Nopember 1855 dalam usia 43 tahun.

Pada saat memasuki usia sebelas tahun, ia merasa tak mampu lagi menahan derita hidup yang kian hari dirasakannya semakin berat. Keadaan ini membuat ia kecewa terhadap Tuhan yang dinilai telah melantarkan hidupnya dalam suasana derita berkepanjangan. Dengan berpakaian basah kuyup karena kehujan dan dalam keadaan kedinginan, ia pergi ke sebuah bukit kecil di padang rumput Jutland. Dari atas bukit itu ia berdiri dan mengacungkan tangannya ke arah langit sembari meneriakkan kata-kata yang berisi kutukan dan cacian terhadap Tuhan. Peristiwa ini menjadi kenangan buruk yang senantiasa dikenang selama hidupnya.

Perkembangan kepribadian Kierkegaard di masa kecil sangat dipengaruhi oleh keberadaan ayahnya yang selalu mendampingi dan mengarahkannya dalam berbagai hal. Bahkan perhatian dan arahan ayahnya terkesan memaksakan kehendak. Hal ini terbukti ketika ia dipaksa untuk mendalami teologi di universitas Copenhagen, Denmark. Demi mewujudkan kehendaknya, oleh Michael Pedersen, sejak kecil Kierkegaard telah dididik secara ketat dan keras tentang teologi kristiani. Untuk kepentingan dimaksud, Kierkegaard juga dibiasakan mendengar dan mengamati kegiatan diskusi tentang filsafat yang sering dilaksanakan oleh sang ayah bersama teman-temannya setelah makan malam.

Untuk mengimbangi ketat dan kerasnya pendidikan yang diberikan kepada Kierkegaard, ayahnya juga sering mengajaknya berjalan-jalan dan bermain, hingga suatu ketika ia mengalami musibah. Kierkegaard jatuh dari pohon dan mengalami cidera di punggungnya. Cidera yang dideritanya membuat ia cacat jasmani dan memberikan pengaruh terhadap kehidupannya kedepan.

Pada tahun 1830, di saat usianya tujuh belas tahun, Kierkegaard masuk dan diterima di universitas Copenhagen, setelah sebelumnya ia dikeluarkan dari wajib militer *Royal Guards* karena alasan kesehatan. Selama tahun pertama kuliah, ia berusaha keras untuk mendalami teologi sesuai dengan keinginan ayahnya. Ia tampak bahagia dengan suasana kampus yang penuh dengan *eksplorasi* (pengungkapan) berbagai ide. Sebagai wujud dari kegembiraannya ia banyak membaca dan berdiskusi dengan mengangkat tema-tema filsafat dan teologi. Kehidupan kampus yang dirasakannya sarat dengan nilai-nilai demokratis mendorong tekadnya untuk melepaskan diri dari trauma pengalaman hidup akibat pola pendidikan yang ketat dari ayahnya.

Berbekal kemauan yang keras dengan ditopang oleh potensi intelektual yang cerdas, Kierkegaard menjadi cepat menonjol dan dikenal di lingkungan kampusnya, walaupun banyak juga yang kurang senang karena pemikirannya yang terkadang kejam, dalam arti terlalu kritis dan sering menyinggung perasaan. Kecerdasan intelektual yang ia miliki terlihat dan terbukti melalui karya pertamanya 'Journals', yang ditulisnya pada tahun 1833, di saat ia berusia dua puluh tahun. Tulisan pertamanya ini menjadi karya terbaik yang pernah diterbitkan pada tahun itu.

Tema-tema bacaannya yang luas dan materi-materi perkuliahan yang diperoleh di bangku kuliah membuat ia semakin kritis dan menjauh dari pendidikan keagamaan yang diperolehnya di rumah. Ia menilai bahwa apa yang disampaikan ayahnya sangatlah konvensional dan ortodoks. Bahkan baginya ajaran Kristen yang pernah diberikan oleh sang ayah merupakan ajaran yang kejam dan tidak berprikemanusiaan (Kierkegaard, 1958 : 57).

Suasana berpikir dan lingkungan pergaulan yang bebas ternyata telah membuat Kierkegaard lajai, bahkan menyurutkan perhatian dan gairah studinya. Dalam pergaulan keseharianpun ia mulai

terbiasa dengan gaya hidup mewah. Namun gaya hidupnya itu telah menjebakinya dalam jeratan hutang yang terpaksa harus dilunasi oleh ayahnya. Apa yang dilakukannya ini adalah perwujudan dari keinginannya untuk menikmati kebahagiaan melalui kegembiraan dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Setelah kematian saudara-saudara yang kemudian disusul dengan kematian ibunya, Kierkegaard mengalami kemurungan dan kebingungan. Ia ingin sekali melepaskan diri dari cengkraman derita hidupnya itu, dan akhirnya ia menempuh jalan paling mudah dan murah yakni dengan mabuk-mabukan. Sejak saat itu ia dikenal sebagai pemabuk dan menjadi cemoohan masyarakat. Sedemikian buruk pandangan masyarakat terhadapnya sampai-sampai nama 'Søren' yang dulunya menjadi kebanggaan untuk diberikan pada setiap anak laki-laki di Kopenhagen, menjadi ikut dicemooh dengan ungkapan : "Jangan pernah mau menjadi seorang Søren" (Martin, 1962 : 21).

Walau namanya telah dicemoohkan dan keberadaannya tak diinginkan oleh kebanyakan masyarakat, Kierkegaard tetap riang dan selalu berusaha untuk membuat orang lain senang dan tertawa. Keriangan dan canda tawanya pada orang lain ternyata hanyalah pembalut luka kepiluan hatinya :

" Everyone takes their revenge on the world. Mine consists in bearing my troubles and sorrows shut deep within me, while my laughter keeps everyone amused, ... I laugh with one face, I weep with the other" (Kierkegaard, 1958 : 23).

Akan tetapi, bagaimanapun Kierkegaard berusaha tegar namun tetap saja ia tidak dapat menyembunyikan kepedihan luka hatinya yang semakin menguak, apalagi ketika sang ayah yang menjadi sandaran sekaligus figur panutan hidupnya meninggal dunia. Sejak kepergian ayahnya, ia meninggalkan rumah dan tinggal di kamar-kamar sewaan. Hidupnya menjadi tidak beraturan dan ia semakin jauh dari agama. Baginya Tuhan telah tiada bersamaan dengan kewafatan ayah dan guru besarnya, Paul Martin Møller, salah seorang dari sedikit orang yang mengagumi kecerdasannya.

Pola hidup Kierkegaard mulai berubah ketika ia berhasrat untuk menjalin hubungan serius dengan Regina Olsen, seorang putri pejabat terhormat di kota Kopenhagen. Hingga akhirnya di tahun 1840, ia melangsungkan pertunangan dengan gadis yang telah dicintai dan didambkannya itu. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1841, bertepatan dengan dua tahun kematian ayahnya, Kierkegaard menyelesaikan pendidikan di fakultas teologi setelah berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul "*On the Concept of Irony with Continual Reference to Socrates*", dengan nilai cumlaude. Ia merasa bahagia karena telah berhasil mewujudkan keinginan ayahnya dulu yaitu agar ia menjadi seorang ahli teologi. Sejak saat itu ia mulai berupaya untuk kembali kepada Tuhan yang pernah ditinggalkannya.

Semasa hidupnya Kierkegaard telah berhasil mewariskan pemikiran yang oleh sejarah dinilai sebagai warisan paling bernilai dalam menyelamatkan eksistensi individu. Pemikirannya tertuang dalam karya yang beragam, mulai dari sejenis fiksi, kajian filsafat, kajian religius, hingga karya *satiris* (sindiran/kritikan). Kesemua karyanya disajikan dengan metode dan pendekatan yang unik, dimana ia sebagai penulis terlibat langsung secara aktif di dalamnya. Di samping itu, karya-karyanya merupakan suara perjuangan demi eksistensi 'aku'. Karya-karya kefilosofannya diperikan dengan menggunakan bahasa yang menguras pikiran untuk dapat memahaminya. Sementara karya-karya yang bernuansa religius dan *satiris* (sindiran/kritikan) disajikannya dalam bahasa yang ringan dan sederhana agar dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Demikianlah Kierkegaard yang berprinsip bahwa mengetahui berarti mengalami.

2. Manusia, antara yang Individual dan yang Universal

Berfilsafat berarti ‘mengalami’ dan bukan sekedar ‘mengetahui’, demikian salah satu prinsip pemikiran Kierkegaard dalam mengawali pengembaraan pemikiran kefilsafatannya. Berpijak di atas prinsip ini, ia berusaha untuk mengungkapkan gambaran tentang manusia dengan menjadikan apa yang dialami manusia sebagai *shooting point* (sasaran tembak) kajiannya. Dalam memerikan pemikirannya, ia menghadirkan wacana negatif dari *predikamen* (kedudukan sulit) kehidupan manusia, seperti : *Irony* (ketersindiran), *anxiety* (kecemasan), *melancholy* (kemurungan), *despair* (keputusasaan), *dread* (kegentaran), *fear* (ketakutan) *irasionalitas* (ketidakmasukakalan), dan *meaningless* (ketidakbermakna).

Kierkegaard memulai kajian dan paparan pemikiran dengan mengajukan serentetan pertanyaan sederhana, yaitu : Apa tujuan hidup manusia ? Apa yang bisa dipikirkan manusia dari eksistensinya? Apa tujuan dari kejadian-kejadian dalam hidup manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menurutnya dapat mengungkap siapa sebenarnya manusia, dan hanya bisa dijawab oleh manusia yang telah mengalami hidup – atau mengalami sesuatu dalam hidupnya sebagai makhluk individual. Baginya, eksistensi manusia hanya bisa dijabarkan dalam dan melalui pengalaman individu.

Kierkegaard memahami bahwa keberadaan manusia tidak dapat ditafsirkan melalui keberadaan individu dalam kelompok atau komunitas. Secara tegas ia menyatakan :

“A crowd in its very concept is the untruth by reason of the fact that it renders the individual completely impenitent and irresponsible, or at least weakens his sense of responsibility by receding it to a fraction” (Kierkegaard, 1950 : 114).

Eksistensi manusia harus dipahami pada eksistensi diri (*self*) sebagai aku individual (*I*). Kierkegaard mengkritisi sekaligus menolak semua pemikiran yang memahami dan menghadirkan manusia secara universal, karena menurutnya pemikiran seperti itu hanya akan mengaburkan makna manusia itu sendiri, dan bahkan berpotensi memberangus eksistensi aku individual. Hanya aku individual (*I*) lah yang bereksistensi dan bukan aku universal (*me*), karena aku individual merupakan realitas konkret dan kemaknaannya tidak dapat *direduksi* (dikurangi) oleh realitas lain, seperti sistem politik, ideologi, ekonomi dan bahkan agama. Bereksistensi bagi aku individual berarti melakukan pilihan-pilihan baru secara terus menerus dalam kapasitas personal dan subjektif, sehingga tidak ada ‘aku’ lain yang dapat menggantikan tempat dan posisi aku individual. Berbeda dengan aku universal yang bereksistensi dalam pasangan pola-pola abstrak dan mekanik, sehingga tempat dan posisinya dapat saja digantikan oleh aku-aku lain.

Dari paparannya tersebut tampak jelas betapa Kierkegaard memosisikan manusia – sebagai aku individual, sebagai aktor dalam kehidupan dengan potensi keberanian dalam menentukan pilihan, bertindak serta memutuskan sesuatu berdasar pada pilihan sendiri. Untuk menjelaskan hal ini, ia mengkreasi sebuah analogi dalam bentuk cerita dua orang kusir pedati. Kusir pertama menjalankan pedatinya secara pasif dengan hanya mengikuti arah langkah kuda-kudanya. Sementara kusir kedua menjalankan pedatinya dengan bertindak aktif mengarahkan arah langkah kuda-kudanya. Menurut Kierkegaard, yang benar-benar pantas disebut kusir pedati adalah kusir kedua, karena ia menjadi aktor yang memilih, menentukan dan memutuskan arah langkah kuda-kuda pedatinya. Sementara kusir pedati yang pertama hanyalah ‘*spektator*’ (penonton) dari seorang kusir (Oaklander, 1992 : 17). Demikianlah gambaran manusia, dimana hanya aku individual yang mampu bereksistensi, dalam arti menentukan ia akan menjadi apa dan akan pergi kemana. Sementara aku universal hanya mengikuti arus dan arah dari langkah kelompok atau komunitas dimana ia terikat dan berada.

Aku individual merupakan perwujudan dari *autentisitas* (keaslian) kedirian manusia yang tidak bergantung pada ikatan-ikatan abstrak dalam kelompok atau komunitas. Dengan demikian, aku individual atau diri autentik tidak mungkin diperikan dengan menggunakan kerangka abstraksi, seperti : teori-teori umum dan ide-ide, apalagi dengan menggunakan pendekatan objektivitas ilmiah, karena semuanya itu hanya dapat digunakan untuk memerikan segala realitas di luar diri *autentik* (yang asli) saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kierkegaard ingin menyatakan bahwa manusia tidak dapat dinilai karena ia menjadi bagian dari sebuah kelompok atau komunitas, karena secara individual manusia tidak mewakili apa dan siapapun dari kelompok atau komunitasnya. Dengan demikian, penilaian terhadap individu tidak serta merta menjadi penilaian bagi suatu kelompok atau komunitas dimana individu itu terikat dan berada. Harus diperhatikan dalam hal ini, bahwa yang terpenting karena memiliki arti eksistensial begitu besar adalah individu, bukan kelompok atau komunitas :

“A public is everything and nothing, the most dangerous of all powers and the most significant. Some one can speak to a whole nation in the name of the public, and still the public will be less than a single real man however unimportant” (Kierkegaard, 1962 : 42).

Selanjutnya, Kierkegaard juga menjelaskan bahwa pilihan dan putusan dalam pengalaman menjadi sangat penting untuk dijadikan pertimbangan. Rasionalitas untuk sementara hanya menjadi instrumen yang mengukuhkan pilihan dan putusan. Hal ini mengingatkannya pada peristiwa pertunangannya dengan Regina Olsen, dimana setelah pertunangan dilaksanakan, ia baru menyadari betapa ia telah dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan pertunangan atau membatalkannya. Pilihan itu muncul ketika pengalaman hidupnya yang suram dan *melankoli* (suram) melintas di benaknya. Akhirnya, dari dua pilihan itu ia memutuskan untuk membatalkan pertunangan dengan gadis yang telah lama dicintai dan didambakannya. Suasana memilih ini diungkapkan Kierkegaard dalam pernyataannya : *“Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can either this or that”* (Kierkegaard, 1972 : 134).

Dalam memutuskan pilihan, aku individual harus dapat memastikan bahwa pilihan yang dipilihnya adalah lebih baik dari pada pilihan yang tidak dipilih. Namun perlu diingat bahwa pertimbangan baik atau buruk sangatlah terkait dengan kesediaan aku individual untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Pada bagian ini rasionalitas ikut bermain, yakni untuk memikirkan ‘siapa aku’ dan ‘akan menjadi apa aku’. Proses mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan sebelum pilihan ditentukan yang dilanjutkan dengan tindakan. Jika proses ini dilakukan dan dilalui, maka ‘aku’ baru dapat dikatakan benar-benar telah bereksistensi.

Pemikiran Kierkegaard tentang tanggung jawab, sebagai bagian dari penjelasannya mengenai konsekwensi pilihan, merupakan bentuk *interpretasi* (tafsiran) nya terhadap makna kekonkretan dan keunikan manusia. Tanggung jawab menjadi perwujudan riil dari konsekwensi atas tindakan dan bukan hanya sekedar sebuah rumusan teoritik bagi pemecahan masalah, sebagaimana yang terperikan dari pemikiran Hegelian. Bagi Kierkegaard, pemikiran Hegel tentang ‘Roh Absolut’, sebagai babak akhir dari penyelesaian kontradiksi sosial, hanyalah sebuah rumusan abstraksi kosong. Ia mengibaratkan Hegel dengan pemikirannya itu seperti penonton yang memberikan komentar terhadap kejadian-kejadian riil, dan tentunya pemikiran seperti ini telah mengabaikan peran aku individual sebagai aktor dalam kejadian-kejadian riil itu sendiri.

Konsekwensi positif dari paparan tentang tanggung jawab dimaksud adalah, bahwa setiap individu hanya bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan alami, dan tidak bertanggung jawab atas tindakan individu lainnya. Demikian pula dengan keterlibatan individu dalam kelompok atau komunitas, dimana individu tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan/kekeliruan atas nama kelompok atau

komunitas yang dirinya berada dan terikat di dalamnya. Sebaliknya, kelompok atau komunitas tidak bertanggung jawab atas kesalahan/kekeliruan yang dilakukan oleh individu yang ada didalamnya. Dengan demikian istilah ‘dosa kolektif’ dan ‘dosa warisan’ hanyalah *generalisasi* (penyamaraan) eksistensi yang tidak lain hanya bertujuan untuk *mengabsurdkan* (mengaburkan) tanggung jawab individu atau kelompok tertentu belaka.

3. Eksistensi Manusia Konkret

Untuk dapat melengkapi pemahaman tentang proses bereksistensinya manusia dalam menemukan *otentitas* (keaslian) diri sebagai aku individual, perlu dipahami tiga tahapan bereksistensi yang ditempuh, dilalui dan dialami manusia. Tahapan dimaksud menggambarkan bahwa diri *autentik* (yang asli) memiliki ‘kebebasan’ untuk memilih sekaligus bertanggung jawab atas tiap pilihannya. Deskripsi (paparan) Kierkegaard tentang tahapan eksistensi, atau biasa juga diistilahkannya dengan tahapan jalan hidup, lebih ditujukan untuk menggambarkan tentang wilayah eksistensi (*spheres of existence*) yang di dalamnya terkandung cara-cara manusia berada di dunia (*modes of being in the world*)

Tahap pertama adalah tahap ‘*estetis*’, yakni tahap dimana eksistensi manusia sangat bergantung pada kecenderungan kolektif dari kelompok atau komunitas. Individu yang berada pada tahap ini seakan tidak memiliki jiwa, karena yang diutamakannya hanyalah sekedar mengetahui dan mencoba apa yang menjadi keumuman perilaku kelompok atau komunitas. ‘Kebebasan’ merupakan kendaraan yang digunakan oleh manusia dalam wilayah estetis untuk sampai di pulau ‘kepuasan’ (*satisfaction*). Untuk kepentingan ini, segala hal yang berpotensi menciptakan peluang ‘ketidakpuasan’ (*dissatisfaction*), diabaikan sedemikian rupa dengan senantiasa mengedepankan pemenuhan keinginan secara spontan. Pada tahap estetis manusia benar-benar dikuasai oleh hasrat *hedonistis* (mencari kesenangan) yang bersumber dari *libido* (naluri seksual) belaka, sehingga ikatan apapun, seperti cinta dan tanggung jawab hanya dianggap sebagai penghalang.

Eksistensi manusia estetis dapat dipahami melalui gambaran tokoh Don Juan, sosok manusia yang tidak mengenal ikatan apapun, karena ia hanya memiliki hasrat *hedonistis* (mencari kesenangan) dan senantiasa mengagungkan ‘rasa terpenuhi’ (*fulfillment*). Baginya, bersenang-senang demi kepentingan memenuhi hasrat *hedonistis* (mencari kesenangan) lebih utama dari pada kepentingan lain. Dipilihnya Don Juan sebagai penggambaran sosok manusia estetis lebih disebabkan ketiadaan aktivitas reflektif dalam diri tokoh ini, sehingga rasa bersalah dan kehadiran dosa menjadi tidak pernah dikenal dalam kehidupannya (Kierkegaard, 1959 : 94).

Akhir dari proses pengembaraan kebebasan manusia estetis adalah keputusan (*desperation*), yang oleh Kierkegaard digambarkan melalui kepribadian Ahasuerus, seorang Yahudi yang tidak pernah percaya pada manusia manapun bahkan pada Tuhan. Namun perjalanan hidup tokoh ini pada akhirnya berhenti dalam suasana keputusan (*desperation*). Wajar saja jika Kierkegaard menjadikan drama kehidupannya sebagai *personifikasi* (penjelmaan) bagi makna keputusan (*desperation*). Untuk mengakhiri ironi keputusan (*desperation*), manusia estetis harus mencari tahapan eksistensi baru, yakni dengan melakukan ‘lompatan eksistensial’, dimana mereka pada awalnya harus menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan norma-norma atau nilai-nilai universal yang dapat dipahami berdasar pada kemampuan rasional.

Tahap kedua adalah tahap ‘*etis*’, tahap dimana manusia sudah mengenal makna pertobatan dan berupaya melakukan perbaikan diri dengan cara melebur ke dalam ikatan norma-norma atau nilai-nilai universal. Tahapan etis bukanlah sebuah keniscayaan mutlak yang harus dipilih, oleh karenanya peran rasio sangat dibutuhkan, terutama untuk mengenal konsepsi ‘baik’ dan ‘buruk’. Akan tetapi peran rasio di sini potensial mendorong manusia etis menjadi tidak mengenal dan memahami istilah ‘dosa’, walau

mereka mengakui akan kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia. Bagi manusia etis, kelemahan-kelemahan yang ada masih bisa diatasi dengan melakukan pengendalian kehendak dan penjabaran ide-ide.

Untuk menjelaskan secara riil tentang *prototype* (pemodelan) manusia etis, Kierkegaard menghadirkan sosok Socrates. Dalam kehidupannya tokoh ini mengakui dan telah mewujudkan *otoritas* (kewenangan) aku individual dengan melakukan pilihan berdasar pada pertimbangan rasionya. Dapat dilihat bagaimana Socrates berani bersikap dan berkata 'tidak' sebagai pilihan sulit atas tawaran politis yang dipaksakan oleh kaum Sophis, ketika dia diminta berhenti mengajarkan tentang moral kebijakan kepada para kaum muda Yunani yang telah lama ia lakukan dengan tanpa menetapkan dan menarik bayaran. Sebagai konsekwensi dari sikapnya, Socrates bersedia meminum racun hanya untuk mempertahankan *otoritas* (kewenangan) akan ke-aku individual-annya demi sebuah keyakinan tentang kebenaran yang telah ia pilih.

Manusia etis belum memahami bahwa dasar-dasar eksistensinya memiliki keterbatasan sehingga 'kegagalan' belum dapat diterima sebagai sebuah 'dosa'. Manusia etis menemukan '*paradoks absolut*' manakala mereka menjalani hidup secara mendalam, dan mereka akan melompat ke tahap eksistensi baru (Kierkegaard, 1972 : 169).

Tahap ketiga adalah tahap '*religius*', tahap dimana aku individual mengenal makna pertobatan dan membutuhkan pengampunan dosa dan Tuhan. Bahkan manusia religius meyakini bahwa Tuhan akan selalu memberikan kesempatan baginya untuk menyampaikan segala apa yang ia rasakan dalam kehidupan, sekaligus memperbaiki diri dan melakukan pertobatan, karena kata Kierkegaard : "*God is the only one who does not grow tired of listening to men*" (Kierkegaard, 1954 : 320). *Otentisitas* (keaslian) ke-aku-an baru akan dirasakan ketika manusia melakukan lompatan untuk melebur ke dalam realitas Tuhan. Kesediaan individu untuk menyerahkan diri dan berkorban demi Tuhan merupakan perwujudan dari batas eksistensi aku individual (Hannay, 1982 : 15).

Dalam menjelaskan tahap eksistensi ini, Kierkegaard menghadirkan sosok Abraham. Tokoh ini telah terbukti berani melakukan penghambaan total pada Tuhan dengan mengorbankan putra tunggalnya hanya demi kepentingan misi dakwah yang menjadi pilihan kebenarannya. Makna pengorbanan dalam tahap religius ini berlatar belakang pengalaman Kierkegaard sendiri, yakni ketika ia bersedia membatalkan pertunangannya dengan Regina Olsen, gadis yang sangat ia cintai dan didambakannya untuk dijadikan istri. Namun ia lebih memilih hidup membujang hanya untuk kepentingan misi kemanusiaan. Menurutnya, untuk bisa sampai pada penghayatan tertinggi dalam pemilikan *otentisitas* (keaslian) diri, individu harus berani meleburkan diri ke dalam '*paradoks absolut*', yakni realitas Tuhan, karena di sanalah terbentang batas bagi eksistensi individu yang sebenarnya.

Subjektivitas : Esensi Individu yang Bereksistensi

"My principal thought was that in our age we had forgotten what it means to exist, and what inwardness signifies, becoming subjective is the task proposed to every human being" (Kierkegaard, 1974 : 142).

Dalam kajian ilmu pengetahuan, objektivitas telah dijadikan syarat mutlak untuk menyatakan sah atau tidaknya sebuah kebenaran informasi pengetahuan. Objektivitas di sini lebih dimaksudkan dengan tersedianya jarak antara manusia sebagai pengamat dengan sesuatu yang dijadikan objek pengamatan. Penjarakan ditujukan untuk menjaga agar informasi tentang objek tidak dipengaruhi oleh *tendensi* (kepentingan) subjek sebagai pengamat. Posisi individu sebagai pengamat benar-benar seperti penonton yang memberikan komentar tentang tontonannya. Kesadaran (*consciousness*) menjadi sebuah kemestian dalam relasi antara subjek dengan objek yang diamati. Akan tetapi konsekwensi dari relasi seperti ini

adalah terbaikannya faktor pengalaman subjek atas objek. Pengetahuan yang dituturkan oleh subjek hanyalah sekedar sebatas apa yang diketahui dari hasil mengamati melalui indra penglihatan belaka. Kalaupun ada pelibatan indra lain seperti : pendengaran, pencecapan dan perabaan, itu hanya sebagai salah satu upaya bantu bagi kesadaran mengamati (*consciousness of observation*).

Pengetahuan yang tidak dimuati dengan pengalaman, tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam memerikan kondisi objek pengetahuan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini dikarenakan, bahwa sangat mungkin kesadaran dalam melakukan proses pengamatan (*consciousness of observation*) dipengaruhi oleh kondisi fisik subjek. Ditambah lagi perbedaan daya nilai sentuh fisik antara subjek satu dengan subjek lainnya yang sama-sama berperan sebagai pengamat atas objek pengamatan yang sama. Demikian pula dengan kemungkinan realitas objek yang berubah, sebagai konsekuensi ketiadaan ikatan emosional dengan subjek pengamat. Keberadaan pengetahuan yang menghadirkan jarak antara subjek pengamat dengan objek yang diamati memunculkan nuansa keraguan atas makna 'pengetahuan' itu sendiri, karena idealnya sebuah bangunan paradigma pengetahuan berdiri di atas pondasi kesadaran yang dialami dan/atau pengalaman yang disadari.

Bukankah pengetahuan yang secara *etimologis* (asal usul kata) nya berasal dari kata 'sains' itu terlahir dari rahim rumpun bahasa Latin 'scire' yang bermakna 'mengalami'. Walaupun 'mengalami' merupakan pilihan arti ketiga dari kata 'scire', namun secara eksistensial kata 'sains' dapat dimaknai sebagai sebuah pengetahuan yang tidak hanya sekedar terbangun dari sebuah kesadaran pengamatan (*consciousness of observation*), akan tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman manusia yang sadar.

Kehampaan abstraksi dari tuntutan pemenuhan objektivitas juga ditemukan dalam persoalan moral. Bahkan kehampaan tersebut tidak hanya sebatas pada ketiadaan pengalaman manusia dalam kapasitas ke-individu-annya, akan tetapi juga pada materi moral dalam bentuk aturan-aturan moral yang dipergunakan sebagai pedoman perilaku. Pelekatan nilai : baik – buruk atau benar – salah, pada materi tindakan moral tidak ditentukan berdasarkan baik – buruk atau benar – salah nya materi tindakan moral itu, akan tetapi lebih didasarkan pada *konsensus* (kesepakatan bersama) dalam kelompok atau komunitas. Dalam hal ini pengalaman aku individual yang memiliki dimensi kedirian dengan keunikan pikiran, perasaan dan perilakunya, benar-benar terabaikan. Apalagi ketika pola pikir *generalistis* (penyamaraan) dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam menetapkan norma moral oleh dominasi kekuatan abstrak tertentu dalam kelompok atau komunitas : “*The levelling process is not the action of the individual but the work of reflection in the hands of an abstract power*” (Kierkegaard, 1962 : 54). Manusia yang terpasung dalam ikatan nilai-nilai kelompok atau komunitas dikondisikan untuk mengikuti dan mematuhi hasil konsensus dengan mengabaikan daya kritis dimensi rasional kediriannya.

Aturan moral sangatlah dibutuhkan selama kedirian subjektif yang dimiliki setiap individu tidak dinafikan bahkan diberangus hanya untuk kepentingan kelompok atau komunitas. Karena tanpa aturan moral kehidupan suatu kelompok atau komunitas akan terancam oleh sebuah kondisi *chaos* (kacau/tak beraturan). Kondisi *chaos* (kacau/tak beraturan) justru akan membahayakan setiap individu yang padanya memiliki naluri relasi *interdependensi* (saling ketergantungan). Kebaikan dan kemuliaan individu sangat mungkin terberangus oleh kekacauan kelompok atau komunitas, sehingga ruang gerak bagi bereksistensinya individu menjadi tidak tersedia.

Akan tetapi, jargon picisan yang sering disuarakan oleh dominasi kelompok atau komunitas, seperti : 'atas nama kepentingan bersama' dan 'demi kepentingan rakyat,' justru telah terbukti *mendistorsi* (merubah kenyataan), *mereduksi* (menyederhanakan) dan bahkan *memarginalkan* (meminggirkan) eksistensi kedirian individu dalam tirani abstraksi kepentingan general. Realitas kedirian individu menjadi tenggelam di dalam arus gelombang dominasi kelompok atau komunitas. Kondisi seperti ini hanya akan menghadirkan manusia dengan tidak pernah mengenal keberadaan individu.

‘Subjektif’ menjadi kata yang aneh dalam menggambarkan pengakuan akan kehadiran individu, karena kata objektif telah memiliki kekuatan membungkam setiap upaya kritis untuk menjelaskan kehadirannya.

Objektif tidak selamanya menjadi momok yang menakutkan dan harus dihindari. Karena pada bidang etika pemikiran tentang objektif justru dibutuhkan, guna kepentingan penilaian dan penyikapan dalam relasi antar individu. Seorang dosen dituntut untuk bersikap objektif dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja mahasiswanya tanpa dipengaruhi oleh tendensi ikatan subjektif apapun. Demikian pula dengan tuntutan untuk bersikap objektif pada seorang hakim dalam memutuskan sebuah perkara. Juga pada status individu lain yang kesemuanya dituntut untuk objektif dalam memberikan penilaian dan bersikap.

Di bidang etika, objektivitas penilaian dan penyikapan dalam relasi antar individu tidak berarti pengabaian terhadap eksistensi aku individual, karena hal itu justru merupakan *ekspresi* (pengungkapan) eksistensialitas dari dimensi rasional kedirian individu. Dimensi rasional aku individual ini kemudian mengukuhkan pengalaman subjektif sebagai realitas yang berpotensi melahirkan bibit-bibit kebenaran. Karena subjektivitas itu sendiri adalah sebuah kebenaran.

4. *Irasionalitas bagi Rasionalitas Tindakan Individu*

Filsafat merupakan bidang pengetahuan, sekaligus berperan sebagai metode berpikir yang mengedepankan peran rasio. Rasionalisasi di dalam proses berfilsafat diyakini mampu membawa manusia menyentuh wilayah hakikat (*esensi*) tentang sesuatu. Kemampuan ini diperoleh melalui proses pembongkaran berbagai formalitas paradigma tentang sesuatu yang dijadikan objek material. Sudah barang tentu proses pembongkaran dilakukan dengan disertai tanggung jawab moral yang menjadi konsekuensi dari berpikir filsafat, karena berfilsafat berarti berpikir dengan tanggung jawab (Fuad Hasan, 1992 : 5).

Hanya filsafat lah yang mampu menggenggam realitas dengan konsep dan ide-ide intelektual. Oleh karenanya, filsafat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding agama, dan bahkan agama hanya menjadi instrumen keimanan yang dapat menghantar manusia kepada jenjang pemikiran tertinggi, yakni filsafat, selain seni (Hegel, 1955 : 15). Pemikiran Hegel ini kemudian menjadi sasaran kritik Kierkegaard ketika ia mencoba untuk memahami tentang peran filsafat dalam eksistensi kedirian individu terkait dengan konsep keimanan terhadap Yang Transenden. Menurutnya, Hegel telah keliru menempatkan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam posisi relasi hirarkis. Relasi hirarkis bermakna pentahapan yang berkonsekuensi pada ditinggalkannya tahapan yang lebih rendah setelah dicapai tahapan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ketika seseorang telah mampu merangkul filsafat sebagai tingkat pemikiran tertinggi, maka ia berkeleluasan untuk meninggalkan pemikiran tingkat sedang, yaitu agama.

Rasionalitas, dalam arti pendayagunaan rasio secara maksimal, merupakan salah satu kemestian dalam proses bereksistensinya aku individual. Filsafat sebagai salah satu aktivitas eksistensial, mengandung keharusan penggunaan rasio secara maksimal dalam mengungkap dan menemukan *esensi* (hakikat) kedirian individu. Dalam segala aktivitas kehidupan manusia, rasionalisasi menjadi sebuah proses yang tidak mungkin untuk dihindari, apalagi dinafikan, karena proses ini telah menyatu secara natural dengan kehidupan manusia. Bahkan upaya penemuan dan dilanjutkan dengan pengukuhan subjektivitas tidak mungkin terwujud tanpa adanya proses rasionalisasi.

Akan tetapi, proses rasionalisasi menjadi dipertanyakan ketika aktivitas kehidupan berhadapan dengan persoalan keimanan pada Tuhan. Demikian pula ketika aktivitas kehidupan diwarnai dengan realitas kehendak dalam menetapkan pilihan atas suatu tindakan. Pertanyaan yang muncul dalam kedua kasus aktivitas kehidupan ini adalah : Apakah mungkin Tuhan didekati dengan rasio dalam kekuatan

genggaman filsafat? Apakah rasio masih berfungsi ketika kehendak mempengaruhi dan mendominasi setiap penetapan pilihan?

Tuhan adalah Aku yang abstrak dan hanya bisa didekati dengan 'iman'. Dengan iman Aku yang abstrak itu menjadi konkret dalam pengalaman aku individual, dimana Tuhan hanya bisa dirasakan keberadaannya melalui aktivitas spiritual yang dialami. Kehadiran 'iman' tidak berarti penciptaan jarak antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret, sebagaimana kebanyakan umat beragama memahami ajaran agama melalui kitab suci mereka. Pemerian tentang Aku yang abstrak dalam ajaran kitab suci bukan hanya sekedar untuk dibahasakan melalui lantunan suara, akan tetapi harus dilaksanakan dalam bentuk aktivitas pengalaman aku yang konkret.

Seorang umat beragama bisa saja mengklaim dirinya telah beriman pada Tuhan dan memahami isi ajaran Nya dalam kitab suci. Akan tetapi keimanan dan pemahamannya hanya akan berisikan ruang hampa manakala tidak dimuati dengan pengalaman konkret. Ibaratkan seorang anak kecil yang dengan lancar berceletoh di hadapan teman-temannya tentang pesawat terbang, sementara sekalipun ia belum pernah melihat langsung, apalagi menaiki pesawat terbang yang ia ceritakan. Keimanan dan pemahaman seperti ini senantiasa menjadikan rasionalitas sebagai *argumen apologetis* (alasan pembelaan/pembenaran) di saat dilakukannya perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berbeda dengan keimanan dan pemahaman yang sarat dengan muatan pengalaman konkret. Ajaran agama yang tertuang di dalam kitab suci tidak hanya sekedar dibaca akan tetapi dilaksanakan dalam realitas pengalaman individu. Aku yang abstrak menjadi semakin konkret dalam *intensifitas* (kesungguhan) pengalaman spiritual individu. Relasi antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret terjalin dalam suasana iman yang dialami secara sadar, dimana aku yang konkret bersedia mempersembahkan segala ketundukan dan pengabdianya pada Aku yang abstrak (Kierkegaard, 1954 : 16). Pertanyaan yang pantas diajukan dalam hal ini adalah, dimanakah dimensi rasionalitas individu? Apakah dimensi rasionalitas menjadi sirna dan terabaikan atau sengaja diabaikan? Apakah kehadiran realitas iman telah merubah rasionalitas menjadi irasionalitas?

Rasionalitas merupakan dimensi natural yang melekat dalam kedirian aku individual, dan realitas ini tidak terbantahkan oleh dan karena kehadiran realitas lain seperti iman. Oleh karenanya, dalam bentuk keimanan dan pemahaman yang secara *immanensi* (kemenyatuan) telah mampu meniadakan jarak antara Aku yang abstrak dengan aku yang konkret sekalipun, rasionalitas tetap hadir sebagai dimensi yang mampu memberikan arah bagi kesediaan individu untuk melebur dalam realitas *paradoks absolut*, sebagai wujud pilihan keimanannya. Ibaratkan seseorang yang menaiki pesawat terbang, dimana sebelumnya ia telah melakukan rasionalisasi dalam menetapkan pilihan untuk menaiki pesawat terbang jenis apa dan dari perusahaan penerbangan yang mana. Namun setelah ia berada di dalam pesawat terbang, maka ia telah meleburkan eksistensi dirinya ke dalam realitas kepercayaan dengan mengendapkan segala daya kritis rasionalnya. Seperti halnya penumpang yang lain, ia tidak lagi mempertanyakan siapa pilot yang menerbangkan pesawat yang ia tumpangi, termasuk kemampuan, pengalaman dan latar belakang pendidikannya.

Peleburan eksistensi individu ke dalam realitas *paradoks absolut*, sebagai pilihan keimanan, merupakan tindakan irasionalitas. Irasionalitas di sini tidak bermakna pengabaian dan penafian dimensi rasional individu, akan tetapi lebih dimaksudkan dengan pengendapan sekaligus penundaan peran rasio. Pada akhirnya rasio tetap difungsikan sebagai instrumen pembelar bagi tindakan peleburan eksistensi diri individu ke dalam realitas *paradoks absolut*.

Tindakan irasionalitas juga sering dilakukan ketika eksistensi aku individual terperangkap dalam kubangan kehendak. Akan tetapi sekali lagi, irasionalitas tidak dimaksudkan sebagai upaya pengabaian dan penafian dimensi rasio, namun hanya sekedar penundaan saja. Hal ini bisa dilihat ketika suatu kehendak telah terwujud, muncul kemudian penjelasan-penjelasan tentang proses perwujudannya. Di

samping itu, sebagai realitas konkret, aku individual senantiasa bergerak ke arah pembebasan diri dari berbagai ikatan dan tekanan *tendensius* (kepentingan). Secara natural, aku individual memiliki kebebasan untuk memilih dan menetapkan pilihannya dengan pertimbangan rasional. Bisa jadi ada kekuatan lain di luar diri aku individual yang mendorongnya untuk melakukan atau memilih tindakan tertentu, dan ia harus memilih. Akan tetapi eksistensi aku individual lah yang memutuskan untuk melakukan tindakan sesuai dengan pertimbangan dimensi rasional ke diriannya.

KESIMPULAN

Søren Kierkegaard adalah filsuf Denmark yang terkenal dengan pandangan eksistensialnya tentang manusia dan pendidikan. Menurut Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang terpisah dari semua yang lain di alam semesta dan memiliki kebebasan yang tidak terbatas untuk memilih cara hidupnya sendiri. Kierkegaard percaya bahwa kebebasan ini membawa tanggung jawab besar bagi manusia untuk membuat pilihan yang bermakna dan mengikuti jalur hidup yang mereka pilih.

Pendidikan, menurut Kierkegaard, harus membantu siswa mengembangkan kebebasan yang mereka miliki dan membantu mereka memahami tanggung jawab yang datang dengan kebebasan tersebut. Pendidikan harus membantu siswa menemukan tujuan hidup mereka sendiri dan membantu mereka menemukan jalur hidup yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

Kierkegaard juga percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa memahami dan menghargai keunikan dan keberagaman individu lain, serta membantu mereka mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan harus membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan terbuka terhadap dunia di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baby Ahnan, 2005, *Autentisitas, Sebuah Kajian Eksistensial* (Disertasi), Jakarta : Universitas Indonesia.
- Fuad Hasan, 1992, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- GREELEY, Andrew M., 1988, *Agama, Suatu Teori Sekular*, Alih Bahasa oleh Abdul Djamal Soamole, Jakarta : Erlangga.
- Haedar Nashir, 1999, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- HANNAY, Alastair, 1982, *Kierkegaard : The Arguments of The Philosophers Series*, London : Routledge & Kegan Paul.
- Harry Hamersma, 1992, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta : Gramedia.
- HEGEL, G.W.F., 1955, *The History of Philosophy*, translated by Haldane and
- KATTSOFF, Louis O., 1986, *Elements of Philosophy*, New York : The Ronald Press Company.
- KAUFMANN, Walter, ed., 1956, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, New York : World Publishing.
- KENNY, Anthony, 1994, *The God of Philosophers*, Oxford : Clarendon Press.
- KIERKEGAARD, Søren Aabye, 1946, *Attack Upon Christendom*, Translated by Walter Lowrie, Princeton : Princeton University Press.
- , 1946, *Philosophical Fragments*, Translated by David F. Swenson, Princeton : Princeton University Press.
- , 1950, *Point of View*, Translated by Walter Lowrie, London : Oxford University Press.
- , 1954, *Fear and Trembling and Sickness Unto Death*, Translated by Walter Lowrie, New York, Garden City : Doubleday.

- , Søren Aabye, 1958, *The Journals of Søren Kierkegaard*, Translated and edited by Alexander Dru, London : Collins.
- , 1959, *Either/Or*, Vol. 1, Translated by David F. Swenson and Lillian Marvin Swenson, Princeton : Princeton University Press.
- , 1962, *The Present Age*, Translated by Alexander Dru, London : Collins.
- , 1972, *Either/Or*, Vol. 2, Translated by Walter Lowrie, Princeton : Princeton University Press.
- , 1974, *Concluding Unscientific Postscript*, Translated by David F. Swenson, Princeton : Princeton University Press.
- LAZARUS, Richard S., 1991, *Emotion and Adaptation*, Oxford : Oxford University Press.
- LEAKEY, Richard, 1994, *The Origin of Humankind*, New York : Basic Books.
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Louis Leahy, 2001, *Siapakah Manusia?, Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta : Kanisius.
- Margaretha Paulus, 2006, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan, Kierkegaard & Buber*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- MARTIN, Vincent, 1962, *Existentialism : Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*, Washington D.C. : Thomist Press.
- MATTHEWS, Andrew, 2001, *Being Happy, Kiat Hidup Tenram dan Bahagia*, Alih Bahasa oleh : Ketut Arya Mahardika, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- McCHARTHY, Vincent A, 1978, *The Phenomenology of Mood in Kierkegaard*, Boston : The Hague.
- MEAD, G.H., 1959, *Mind Self and Society from The Standpoint of Social Behaviorist*, Chicago : University of Chicago Press.
- MORRIS, Brian, 2003, *Antropologi Agama, Kritik Teori–Teori Agama Kontemporer*, Alih Bahasa oleh Imam Khoiri, Yogyakarta : AK Group.
- M. Darwis Hude, 2006, *Emosi, Penjelajahan Religio–Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam Al–Quran*, Jakarta : Erlangga.
- Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, ed., 2005, *Teori – Teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyadhi Kartanegara, 2007, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta : Erlangga.
- NAISBIT, John, 1996, *Megatrends in Asia, Delapan Megatrends Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta : Gramedia.
- NIEBUHR, Reinhold, 1943, *The Nature and Destiny of Man*, New York : Scribner & Sons.
- OAKLANDER, L. Nathan, 1992, *Existentialist Philosophy, An Introduction*, New Jersey : Englewood Cliffs.
- O’BRIEN, Justin, 1955, *The Myte of Sisyphus*, New York : Alfred A. Knopf.
- Ostina E. Panjaitan, 1996, *Manusia sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*, Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- PATTERSON, Charles H., 1971, *Western Philosophy, Volume II : Since 1600*, USA : Cliff’s Notes, Inc.
- Peter Vardy, 2001, *Kierkegaard*, Yogyakarta : Kanisius.
- REESIR, O.L., 1966, *Cosmic Humanism*, USA : Schenkman Publishing Co.
- Retno Sriningsih Satmoko, 1999, *Landasan Kependidikan, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- RYLE, Gilbert, 1949, *The Concept of Mind*, London : Hutchinson.
- Save M.Dagun, 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta : Rineka Cipta.
- SHOWALTER, Elaine, ed. 1989, *Speaking of Gender*, New York : Routledge.

- Sindhunata, 1982, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta : Gramedia.
- SONTAG, Frederick, 1970, *Problems of Metaphysics*, Pennsylvania : Chandler Publishing Company.
- TITUS, Harold H., *Etc.*, 1984, *Living Issues in Philosophy*, California : Wadsworth Publishing Company.